

# LINGKAR STRUKTUR NOVEL *TARIAN SETAN*

## Circular Structure of *Tarian Setan* Novel

M. Shoim Anwar

Universitas PGRI Adibuana, Jalan Ngagel Surabaya, HP. 081330504032

(Makalah Diterima Tanggal 31 Oktober 2014—Disetujui Tanggal 30 November 2014)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan muatan politis dan ideologis dalam judul, tema dan alur, tokoh, serta amanat novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein dengan teori hermeneutik. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Tarian Setan* (terjemahan dari novel *Akhreej Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein) yang diterbitkan oleh penerbit Jalasutra tahun 2006. Penelitian menghasilkan temuan bahwa judul novel karya Saddam Hussein, *Tarian Setan*, dari perspektif hermeneutik, mengarah pada perilaku tokoh antagonis yang harus dilawan dan dijauhi. Kekuasaan manusia tidak abadi. Kekuasaan yang diperoleh dengan cara curas akhirnya akan menyengsarakan, baik bagi penguasa maupun pihak-pihak yang dikuasai. Dari sisi kekuasaan dan ideologinya, para tokoh akan berada dalam dua lingkaran, yaitu lingkaran positif dan lingkaran negatif sebagai pengemban amanat teks. Ketika ambisi politik dan kekuasaan tidak lagi memegang etika, di mana pun dan kapan pun, akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat.

**Kata-Kata Kunci:** hermeneutik, judul, tema, alur, penokohan

**Abstract:** The title of Saddam Hussein's novel, *Tarian Setan*, from hermeneutic perspective, leads to the behavior of the antagonist that must be resisted and shunned. Human power is not eternal. Power obtained from deceitful means will ultimately be devastating, both for the rulers and the ruled parties. In terms of power and ideology, the leaders will be in the two circles, the circle of positive and negative circle as mandate text. When political ambition and power no longer hold ethics, wherever and whenever, it will destroy the foundations of life in society.

**Key Words:** hermeneutics, title, theme, plot, characterization

### PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari genre sastra modern, novel terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dibandingkan dengan penerbitan kumpulan puisi, kumpulan cerpen, dan naskah drama, penerbitan novel tampak lebih banyak bila dilihat di rak-rak toko buku. Penerbitan tersebut bukan hanya yang terkait dengan novel Indonesia, tapi penerbitan novel-novel asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia juga berkembang dengan baik. Kondisi ini tentu dapat menyuburkan khazanah

sastra Indonesia sebagai bagian tidak terpisahkan dari khazanah sastra dunia.

Salah satu novel terjemahan yang terbit di Indonesia adalah *Tarian Setan* karya Saddam Hussein (2006). Dilihat dari sejarahnya, novel ini selesai ditulis pada tanggal 18 Maret 2003 dengan judul asli *Akhreej Minha Ya Mal'un* 'Pergilah dari Sini Wahai Yang Terlaknat'. Novel tersebut kemudian terbit dalam bahasa Indonesia melalui penerbit Jalasutra pada tahun 2006. Judul bahasa Indonesia ini mengacu pada judul edisi bahasa Inggris *The Devil's Dance* yang telah terbit terlebih dahulu. Novel *Tarian*

*Setan* merupakan novel keempat karya Saddam Hussein. Ketiga novel sebelumnya sejak tahun 2001 adalah *Zabibah wa al-Mulk* 'Zabibah dan Sang Raja', *Al-Qal'ah al-Hashinah* 'Benteng Pertahanan', dan *Rijal wa Madinah* 'Pahlawan Kota'.

Ketika menyelesaikan novel *Tarian Setan*, Saddam Hussein masih menjabat sebagai presiden Irak. Posisi Saddam Hussein yang terjepit secara politis pada saat itu membuatnya tidak leluasa lagi bergerak. Dua hari setelah novel tersebut diselesaikan, tentara Amerika Serikat mengagresi Irak yang menyebabkan posisi Saddam Hussein terancam dan hidup dalam persembunyian. Naskah novel yang telah diselesaikannya dilarikan ke Yordania oleh putri sulung Saddam Hussein. Dari Yordania, naskah novel tersebut akhirnya dapat terbit. Penerbitan pertama masih dalam bahasa Arab, kemudian terbit kembali dalam bentuk terjemahan ke bahasa Inggris.

Ketika novel tersebut terbit di Indonesia, Saddam Hussein sudah tidak lagi menjabat presiden Irak. Dia telah ditangkap dari persembunyiannya pada 13 Desember 2003. Setelah dipenjara selama tiga tahun, pengadilan Irak akhirnya menjatuhkan hukuman gantung kepada mantan presiden yang berkuasa sekitar 24 tahun tersebut pada tanggal 5 November 2006.

Kehadiran novel *Tarian Setan* sangat menarik untuk dikaji. Di samping penulisnya adalah seorang presiden yang menjadi perhatian dunia pada saat itu, teks novel tersebut tentu menyiratkan berbagai hal yang patut dicurigai memiliki muatan politis dan ideologis. Dari segi-segi tertentu kehadiran novel memang dapat dilepaskan dari pengarangnya. Artinya, novel tersebut dianggap sebagai teks yang mandiri sehingga pembaca atau peneliti hanya "tergantungan pada kata" dalam menerapkan

teori hermeneutik sebagai landasan kajian.

Novel ditulis oleh pengarang untuk disodorkan kepada pembaca dalam bentuk teks. Sebagai teks yang telah diluncurkan, novel menjadi milik publik untuk ditafsirkan makna dan unsur-unsurnya. Publik memiliki serangkaian hak untuk memperlakukan teks novel tersebut sebagai objek telaah. Otonomi teks menjadi demikian penting ketika jarak antara teks dengan pengarangnya semakin meruang. Keberadaan teks dapat menembus ruang dan waktu. Sementara pengarang dan publik secara timbal balik memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi dalam rangka mengklarifikasi eksistensi teks.

Teks novel terbangun dari struktur yang membentuknya menjadi satu kesatuan. Struktur terdapat pada berbagai elemen yang terorganisasi dan disusun saling berhubungan satu sama lain (Ryan, 2011:41). Dalam kajian lingkaran hermeneutik, bagian struktur novel yang dinilai penting adalah judul sebagai nama atau representasi teks, tema, alur, penokohan, serta amanat yang dapat ditarik oleh pembaca. Struktur tersebut harus ditemukan kaitannya dalam keseluruhan teks novel melalui pembacaan secara cermat dengan teknik melingkar atau timbal balik, dari awal ke akhir dan sebaliknya secara berulang. Berbagai instruksi teks itulah yang melandasi pembaca untuk menarik makna secara keseluruhan.

## TEORI

Hermeneutik, sebagai teori atau metode interpretasi teks, berperan untuk menemukan isi dan makna teks secara lebih luas serta instruksi-instruksi yang terdapat dalam bentuk simbolis (Bleicher, 2003:5; Palmer, 2003:38; Teeuw, 1984:123). Abrams (1971:1—29) mengambil landasan ini untuk menggarisbawahi pendekatan objektif (*objective*

*theories*) yang bertumpu pada teks semata untuk merebut maknanya, sedangkan Teeuw (1980) mempraktikkan pendekatan ini sebagai “tergantung pada kata”. Pada disiplin *cultural studies*, teori hermeneutik diacu oleh Hall (1997:24—25) untuk melandasi pendekatan reflektif (*the reflective approach*) dalam teori representasi. Hermeneutik dapat ditempatkan sebagai ‘seni’ maupun metodologis-teoretis dalam menafsirkan teks (Hardiman, 2003:38). Di bagian lain, Ricoeur menegaskan bahwa hermeneutik bukan saja mencari makna yang tersembunyi dari simbol-simbol tertulis, tetapi juga memperluas perspektif, belajar dari simbol-simbol, dan memperkaya pengetahuan. Ricoeur menyebutnya sebagai *a hermeneutics of recollection*, hermeneutik yang membangkitkan ingatan atau renungan (Bertens, 2001:272).

Dalam pandangan hermeneutiknya, Ricoeur (dalam Bleicher, 2003:348—349; Permata, 2003:219—220) membangun paradigma sebuah teks dan mendasarkan “objektivitasnya” dalam empat hal. Pertama, tulisan merepresentasikan percampuran makna yang di dalamnya “pembicaraan” dianggap lebih penting daripada tindakan berbicara. Tindakan-tindakan tertentu yang menyangkut pembicara menjadi hilang ketika terkait dengan tulisan. Teks adalah otonom, memiliki kemandirian dan totalitas yang menyangkut dirinya sendiri. Kedua, melalui bentuk tertulis, teks tidak terikat pada pembicara. Teks yang sudah baku dapat menciptakan jarak dengan maksud awal dari penulis. Dengan kata lain, maksud pengarang dengan makna teks berhenti untuk saling mencocokkan diri. Riwayat teks menghilangkan cakrawala terbatas yang dihidupkan pengarang. Ketiga, karena tidak lagi terikat dengan sebuah sistem dialog, teks tidak lagi terikat dengan konteks asli pembicaraan semula. Teks akan membangun dunia imajiner, baik dengan dirinya sendiri

maupun dengan teks-teks lain. Teks dapat menciptakan “dunia” yang seluruhnya baru. Keempat, dengan membebaskan diri dari situasi awal dan maksud penulis, jangkauan teks dapat menjadi universal. Teks tidak lagi terikat pada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan yang terikat dengan pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca, waktu, dan tempat tertentu. Teks adalah monolog yang dapat menyuarakan dirinya sendiri.

Pembedahan model lingkaran hermeneutik terhadap teks novel melibatkan sekian banyak unsur yang muncul dari pembaca, di antaranya adalah struktur atau unsur intrinsik. Teeuw (1984:123—124) memformulasikan bahwa lingkaran hermeneutik dapat bekerja dengan memulai interpretasi dari unsur atau bagian-bagian yang ada, kemudian mengarah pada keseluruhan. Proses tersebut dapat dibalik, dimulai dari keseluruhan kemudian mengarah pada bagian-bagiannya. Lingkaran hermeneutik bekerja secara timbal balik dan bertanggung hingga diperoleh integrasi makna total dan makna bagian secara optimal. Interpretasi mengerucut ketika teks yang dibaca dipandang mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna, dan koherensi intrinsik.

Ricoeur (2003:158) juga menjelaskan adanya dua fase lingkaran hermeneutik. Pertama, pemahaman dan perengutan makna yang bersifat tebak-teki terhadap teks secara keseluruhan. Kedua, perluasan makna yang akan dijadikan sebuah model pemahaman yang *sophisticated*, didukung oleh prosedur eksplanatoris. Dari yang pertama selanjutnya dilakukan gerakan dari pemahaman ke penjelasan (dari teka-teki ke validasi) yang bertujuan untuk menguji ketepatan tebakan pada interpretasi awal, sedangkan dari yang kedua dapat dilakukan gerakan dari penjelasan ke perluasan makna (dari eksplanasi ke

komprehensi) yang bertujuan mengam-  
bil makna secara utuh. Kedua prosedur  
pengujian tersebut dilakukan secara tim-  
bal balik dalam kerangka dialektik.

Lingkar hermeneutik adalah prose-  
dur yang mengasyikkan. Dengan demiki-  
an, “menginterpretasi teks bukan diha-  
dapi sebagai tugas reproduktif, melain-  
kan tugas produktif” (Hardiman, 2003:  
49). Hal senada juga telah disimpulkan  
oleh Barthes (1974:4) bahwa tujuan kar-  
ya sastra dibaca atau diinterpretasi bu-  
kan menjadikan pembaca sebagai kon-  
sumen secara berkepanjangan, tetapi se-  
bagai produsen atas teks tersebut. De-  
ngan demikian, interpretasi melingkar  
dapat menjadikan teks sebagai objek ke-  
nikmatan, “*the text is an object of plea-  
sure*” (Culler, 1983:91).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kua-  
litatif deskriptif. Sumber datanya adalah  
teks novel *Tarian Setan* karya Saddam  
Hussein (2006) yang merupakan terje-  
mahan dari novel *Akhreej Minha Ya  
Mal'un* ‘Pergilah dari Sini Wahai Yang  
Terlaknat’ (2003). Judul terjemahan ke  
dalam bahasa Indonesia diacu dari judul  
edisi bahasa Inggris *The Devil's Dance*  
yang telah terbit terlebih dahulu. Teknik  
pengumpulan data dijarang dari studi  
pustaka, sedangkan analisis data dilaku-  
kan dengan model lingkar hermeneutik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lingkar Judul

Judul sebuah karya sastra memberi pe-  
ngaruh besar terhadap daya asosiatif  
pembaca. Judul tidak sekadar nama se-  
buah karya, tetapi dia dapat menjadi da-  
ya rangsang atau pemicu karya tersebut  
untuk dibaca. Judul cerpen Hamsad  
Rangkuti “Maukah Kau Menghapus Be-  
kas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu”  
adalah contoh yang sangat menarik dan  
menggigit. Dalam lingkar hermeneutik,  
posisi judul dapat melahirkan teka-teki

yang untuk menjawabnya perlu divali-  
dasi dalam bentuk pembacaan teks seca-  
ra keseluruhan. Judul merupakan bagian  
penting dari keseluruhan kisah dan me-  
iliki kaitan integratif. Judul dengan de-  
mikian merupakan simbol yang di da-  
lamnya terkandung berbagai kemung-  
kinan untuk dikaitkan dengan isi.

Novel *Tarian Setan* karya Saddam  
Hussein, dari sisi judul, dapat melahir-  
kan berbagai teki-teki bagi pembaca. Se-  
cara lepas, kelompok kata “tarian setan”  
termasuk jenis frase atau kata benda.  
Dalam tradisi wacana, kata benda  
umumnya menduduki posisi sebagai  
subjek atau objek, misalnya dalam kalim-  
at “Tarian setan itu sedang dipertun-  
jukkan” atau “Saddam sedang menonton  
tarian setan”. Tetapi, dalam konteks in-  
terpretasi, makna judul tarian setan da-  
pat ditafsirkan sebagai kegiatan atau tin-  
dakan menari yang dilakukan oleh setan.  
Posisinya berupa kegiatan atau kerja.  
Ada dua kemungkinan makna dari inter-  
pretasi tersebut. Pertama, tarian setan  
mengacu kepada subjek setan yang me-  
laksanakan kegiatan menari, sedangkan  
yang kedua, menyiratkan makna kegiat-  
an menari yang bersifat seperti setan se-  
hingga posisinya berubah menjadi kata  
sifat.

Judul asli novel *Tarian Setan*, seperti  
tertera pada halaman iv novel tersebut  
adalah *Akhreej Minha Ya Mal'un*, yang  
bermakna “Pergilah dari Sini Wahai  
Yang Terlaknat!” atau dapat diperpen-  
dek menjadi “Pergilah, Laknat!”. Judul  
asli yang diberikan oleh pengarang ini  
mengggunakan kalimat perintah yang san-  
gat tegas dengan nada mengusir. Ada  
subjek tersembunyi yang melakukan pe-  
ngusiran terhadap “yang terlaknat”. Jika  
judul asli ini dihubungkan dengan judul  
*Tarian Setan*, “yang terlaknat” dapat di-  
asosiasikan pada subjek “setan” atau pa-  
da kegiatan yang bersifat “tarian setan”.  
Ada dua pihak yang terlibat dalam

asosiasi judul tersebut, yaitu “yang mengusir” dan “yang diusir”.

Asosiasi atau teka-teka terhadap makna judul perlu divalidasi dalam bentuk pembacaan teks secara cermat. Judul asli dan judul yang diberikan oleh penerjemah dapat disandingkan untuk mencari ada atau tidak kaitan maknanya. Dalam teks novel, ada beberapa kali tindakan mengusir yang melibatkan tokoh-tokohnya. Bagian pertama novel ini diberi subjudul “Pergilah, Setan! Tugasmu Telah Selesai”. Dari subjudul tersebut tersurat makna bahwa yang diusir adalah setan. Siapakah yang dimaksud dengan setan tersebut? Pada beberapa halaman awal, novel ini dibuka dengan deskripsi keberadaan setan dalam kehidupan manusia: pada masa lampau setan ditafsirkan sebagai makhluk Tuhan yang ingkar dan selalu menggoda serta mengajak manusia untuk berbuat dosa. Pada masa sekarang, setan berjumlah lebih banyak dan dapat merasuk pada diri setiap orang, bahkan setan itu menjadi manusia itu sendiri. Setan dapat berupa berbagai teknologi yang dapat mempengaruhi manusia untuk berbuat dosa. Untuk itulah, meski tak mampu mengusir, para darwis atau paranormal menghentakkan kakinya ribuan kali untuk mengusir para setan dengan berkata, “Keluarlah, setan laknat!” (Hussein, 2006:3). Kalimat terakhir ini terjemahan bebas dari judul asli novel *Akhreej Minha Ya Mal'un*.

Pada bagian kedua, dikisahkan kehidupan Ibrahim dan Halimah serta ketiga cucunya yang bernama Hasqil, Yusuf, dan Mahmud. Ketiga cucu ini memanggil Ibrahim sebagai “ayah”. Karena bertabat buruk dan tak dapat dinasihati, Ibrahim mengusir Hasqil. “Ibrahim menyuruhnya pergi jauh agar dia dan kedua anaknya tidak melihatnya lagi. Ibrahim dan anak-anaknya melepaskan Hasqil dan berpisah dengannya karena perbedaan pandangan hidup serta iman dan moral Hasqil yang bejat” (Hussein, 2006:45).

Pada bagian kelima, Hasqil yang sudah bersekutu dengan istri kepala suku al-Mudhtharrah, mengusir kepala suku untuk mendapatkan kekuasaan di suku tersebut, “Ini kesempatan paling tepat bagi Hasqil menjauhkan kepala suku pascakekalahannya dan merebutnya” (Hussein, 2006:103). Istri kepala suku juga “berjanji mulai sekarang pisah ranjang dengan suaminya. Dia akan mengusirnya dari rumah besar dan menyuruhnya tinggal di rumah yang letaknya jauh dari rumah besar” (Hussein, 2006:106). Kepala suku dan istrinya sebenarnya bukanlah penduduk asli suku tersebut, melainkan dari suku lain (non-Arab).

Pada bagian ketiga belas, puncak cerita, Hasqil yang bersekutu dengan pasukan Romawi dikalahkan oleh pasukan Arab di bawah pimpinan Nakhwah dan Salim. Hasqil yang selalu menciptakan kerusakan akhirnya diusir, “serangan bertubi-tubi yang dilancarkan orang Arab membunuh sebagian besar atau mencederai mereka serta memaksa Hasqil dan kepala suku Romawi melarikan diri. Tidak sedikit prajuritnya yang menjadi tawanan. Lenyap sudah petaka yang menimpa orang Arab” (Hussein, 2006:262). Tampak sekali bahwa pihak yang diusir dalam teks novel lebih dominan mengarah kepada Hasqil. Bila *Tarian Setan* dikaitkan dengan lingkaran judul, istilah tersebut mengarah kepada perilaku Hasqil dan sekutunya. Dalam ranah simbolis, judul novel tersebut memiliki kesetaraan dengan dua kalimat pembuka novel “Setan selalu hidup. Dia menari mengikuti irama hati manusia”.

### **Lingkar Tema dan Alur**

Tema adalah masalah utama yang mendasari seluruh bagian cerita. Tema merupakan kumpulan reaksi atas situasi tertentu dalam kehidupan (Goethe dalam Weisstein, 1973:126). Dalam menulis cerita, yang berada dalam pikiran

pengarang mula-mula adalah tema. Yang diperjuangkan pengarang pada hakikatnya adalah tema (Darma, 1980:xvii). Tema diolah oleh pengarang dalam rangkaian alur cerita. Dalam lingkaran hermeneutik, tema direbut dengan cara membaca teks secara intensif dengan memperhatikan, antara lain, alur kisahnya. Tema merupakan benang merah yang menghubungkan kejadian demi kejadian hingga menggumpal menjadi konklusi umum.

Novel *Tarian Setan* dibuka dengan deskripsi tentang keberadaan setan. Paragraf pertama hingga paragraf kelima berisi kalimat-kalimat tematis tentang perilaku setan yang mempengaruhi manusia. Ada baiknya di sini dicuplik secara lengkap paragraf pembuka novel tersebut.

Setan selalu hidup. Dia menari mengikuti irama hati manusia. Dia menari-nari di atas tiang-tiang kayu rumah-rumah masa lalu, tiang-tiang penyangga beban atap. Dia berdendang di atas tumbuhan dan pepohonan kesedihan, di gua-gua, pegunungan, atau danau-danau. Dia berpesta di atas puing-puing bangunan peradaban bangsa yang dilaknat Allah, yang akhirnya musnah ditinggalkan manusia. Dia berpesta di atas puing-puing Babylonia yang ditinggalkan penduduknya setelah diporandakan Persia. Itulah saat Nebukatnezar datang memporandakan orang-orang Yahudi. Tapi sekarang setan ada di peralatan komunikasi, di layar televisi, dalam kecanggihan peralatan perang modern. Di mata perempuan yang nanar ikut mode zamannya, mata nanar dengan lensa hitam yang menutup matanya hingga orang lain tak tahu dia suka atau tak suka pada halal dan haram. Ketika perempuan punya rasa malu dan berpegang teguh pada agama Allah, dia akan membentengi diri dan keluarganya. Tetapi ketika dia sudah terjerat dalam godaan setan, sengsara akan memenjarakan diri dan keluarganya. Atau para lelaki

yang lalai pada perintah Allah. Saat marah, mereka lupa pada segalanya. Nafsu dan amarahlah yang diikuti (Hussein, 2006:1—2).

Empat paragraf berikutnya juga memiliki nada yang mirip. Secara berturut-turut kalimat awal paragraf kedua hingga kelima berbunyi “Setan-setan selalu hidup dalam diri pendengki, para lalim, manusia jahat”; “Begitulah, setan-setan punya peran”; “Sekarang setan benar-benar membuat manusia kerasukan”; “Tapi setan akan terus berkuasa di hati, akal, pikiran, dan perbuatan manusia yang rakus akan kekuasaan” (5).

Kita patut curiga bahwa paragraf-paragraf awal ini menjadi dasar dalam bangunan keseluruhan teks. Ada nada didaktis yang ditekankan. Kecenderungan teks untuk menampilkan nilai-nilai bisa jadi merupakan motif yang mendasari tema keseluruhan dari novel tersebut. Seperti ditegaskan di atas, bahwa tema merupakan kumpulan reaksi atas peristiwa tertentu dalam kehidupan. Kumpulan reaksi memiliki kedekatan dengan perjalanan cerita atau alur. Untuk melihat perjalanan atau alur teks dapat diperhatikan melalui semua subjudul dalam novel ini secara kronologis: (1) Pergilah, Setan! Tugasmu telah selesai; (2) Warna Dasar Orang Arab; (3) Hukuman adalah Cara Terakhir; (4) Antara Ketakutan dan Kemunafikan; (5) Kalah itu Aib; (6) Embargo Senjata Romawi terhadap Bangsa Arab; (7) Kalau Nasib di Tangan Orang Lain; (8) Kebenaran Tetap Kebenaran; (9) Berani Melawan Kebatilan Membuat Kuat; (10) Instruksi Perempuan Lebih didengar Ketimbang Lelaki; (11) Akibat Pemimpin Lemah; (12) Orang Arab Tidak Akan Bisa Menikmati Makanan Orang Asing; dan (13) Hancurnya Menara Kembar

Dari ke-13 subjudul secara kronologis tersebut, sebagian besar tersusun secara definitif dan tematis. Hanya nomor 2, 4, 6, dan 13 yang terasa agak netral

dan deskriptif, sedangkan sebagian besar subjudul yang lain terasa persuatif dan konklusif. Nilai yang dikedepankan sangat jelas keberpihakannya. Untuk menelusur lingkar temanya, berikut dapat dilihat cuplikan dari bagian paling akhir novel tersebut.

Salim menimpali dengan suara bergegar, "Katakanlah 'Ya Allah, Raja di atas raja, Kau-lah yang memberi kekuasaan pada orang yang Kau kehendaki serta mencabutnya. Kau juga yang memuliakan orang yang Kau inginkan dan membuat hina orang yang Kau kehendaki. Segala kebaikan ada di tangan-Mu. Kau Mahakuasa atas segalanya". Salim hendak memberi tafsir kekalahan Hasqil dan Romawi serta terbakarnya menara kembar lewat ayat-ayat ini. Dia hadirkan ayat-ayat Alquran, bukan mitos 'burung elang membunuh burung biri-biri.' Lalu semua berkumpul di rumah Salim. Kekuasaan Hasqil dan Romawi habis sudah (Hussein, 2006:266).

Bagian paling akhir dari teks novel tersebut, dengan dikaitkan pada bagian awal dan sub-subjudul yang ada, dapat dipakai sebagai pembuka tabir untuk melihat lebih jauh tema teks dari sisi alur. Meski begitu, pembaca harus melingkar lagi ke depan dan menelusur alur kisah hingga akhir. Dari pembacaan teks dapat diterangkan kembali perjalanan alurnya: Hasqil diusir oleh kakeknya karena berencana memperkosa anak kepala suku. Dengan membawa harta kekayaan peninggalan ayahnya, Hasqil bergabung dengan suku *Almudhtharrah*. Hasqil berdagang senjata dan menghasut suku-suku yang ada untuk berperang. Saat kepala suku (*Abu Lazzah*) pergi berperang, Hasqil menjalin hubungan asmara dengan istri kepala suku (*Ummu Lazzah*). Anak kepala suku tersebut (*Lazzah*) juga berusaha dipengaruhi oleh Hasqil, tetapi tidak bisa. Semuanya ini direncanakan oleh Hasqil agar dia dapat menjadi kepala suku *Almudhtharrah*.

Para penduduk juga sudah dipengaruhi oleh Hasqil. Kepala suku yang pergi berperang ternyata menderita kekalahan. Kesempatan ini dimanfaatkan Hasqil untuk merendahkan keberadaan kepala suku. Dengan bersekongkol dengan *Ummu Lazzah*, kepala suku tidak diperbolehkan kembali dan harus pisah ranjang dengan istrinya. Untuk memuluskan rencana mengambil-alih kekuasaan dan memperistri *Lazzah*, Hasqil membunuh *Ummu Lazzah*. Kejadian ini diketahui oleh *Lazzah*. *Lazzah* pun bekerja sama dengan Salim (kekasihnya) untuk menggulingkan kekuatan Hasqil. Nama *Lazzah* berganti menjadi *Nakhwah*. Penduduk pun mulai banyak yang membenci Hasqil. Dalam acara pinangan terbuka yang sudah direncanakan oleh *Nakhwah* dan Salim, dihadiri oleh penduduk, pinangan Hasqil ditolak oleh *Nakhwah*. *Nakhwah* justru menerima pinangan Salim yang selama ini disembunyikan. Karena sudah berhasil membangun kekuatan bersama penduduknya, *Nakhwah* menonaktifkan Hasqil dari jabatan kepala suku. Hasqil pun mengadakan perlawanan dengan meminta bantuan kepala suku Romawi yang selama ini menjadi sekutunya. Dalam pertempuran, pasukan Hasqil dan kepala suku Romawi dapat dikalahkan oleh pasukan *Nakhwah* dan Salim. Bersamaan dengan terbakarnya menara kembar tempat penyimpanan harta kekayaan Hasqil dan kepala suku Romawi, habislah kekuasaan Hasqil.

Ternyata, teks novel ini mengangkat permasalahan kekuasaan. Keinginan yang culus untuk meraih kekuasaan, seperti yang terlihat pada Hasqil, dapat menggiringnya untuk berbuat apa saja demi tercapainya keinginan tersebut, termasuk membunuh. Kekuasaan ditempatkan pada posisi tertinggi karena dengan kekuasaan itulah hal-hal lain dapat diraih. Tapi, kekuasaan tidak otomatis melahirkan kebahagiaan. Kekuasaan

cenderung menjadikan pelakunya sebagai *zoon politicon*, binatang yang berpolitik dan semakin rakus seperti disimbolkan oleh tokoh Hasqil. Lingkaran kekuasaan berjalan seperti roda. Pada waktunya kekuasaan yang diraih secara culas pun akan jatuh karena ada kekuatan lain yang mengambilnya.

Teks novel yang diawali dengan deskripsi tentang setan, sub-subjudul yang definitif dan persuatif, perjalanan alur cerita hingga tumbangannya kekuasaan, serta diakhiri dengan cuplikan ayat suci Alquran tentang hakikat kekuasaan di hadapan Tuhan, tema novel ini menjadi begitu jelas dalam lingkarannya. Kekuasaan tidaklah abadi. Kekuasaan yang diperoleh dengan cara culas justru akan menyengsarakan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Teks dibuka dan diakhiri dengan pengusiran Hasqil sebagai akibat keculasan dan keburukan sifatnya. Teks ini sangat didaktis. Cuplikan ayat suci Alquran di akhir novel dapat ditempatkan sebagai konklusi tematik yang menjiwai seluruh badan cerita. Dengan dihadirkan ayat suci, tema akan meruang melintas batas dan waktu, tidak hanya pada peristiwa dalam teks novel tersebut, tetapi dapat berlaku untuk berbagai kasus secara umum. Inilah lingkaran hermeneutik tema, dari yang khusus menuju yang umum, serta dari yang umum menuju yang khusus.

### Lingkaran Tokoh

Tokoh merupakan bagian penting dalam novel. Tanpa kehadiran tokoh, struktur cerita tidak akan terbentuk dan hanya akan melahirkan deskripsi. Ibarat sebuah kendaraan, tokoh adalah sopir yang mengendalikan laju cerita. Keberadaan tokoh memiliki dimensi ganda, dimensi fisik dan dimensi psikis. Fisik berfungsi sebagai wadah, sedangkan psikis lebih mencitrakan tokoh sebagai simbol. Lingkaran hermeneutik akan lebih produktif

ketika bersentuhan dengan aspek psikis tokoh.

Novel *Tarian Setan* menghadirkan tokoh Ibrahim, Halimah (Ummul Khair), Hasqil, Yusuf, Mahmud, Abu Lazzah, Ummu Lazzah, Lazzah (Nakhwah), Salim, kepala suku Romawi, serta beberapa tokoh pelengkap lain yang hanya hadir sekilas. Dari tokoh-tokoh tersebut yang menjadi penggerak cerita adalah Hasqil, Ummu Lazzah, Lazzah (Nakhwah), dan Salim. Hasqil adalah tokoh yang dimunculkan dari awal hingga akhir cerita. Dengan demikian Hasqil menjadi tokoh yang mengambil peran terbesar dalam lingkaran cerita.

Tokoh pertama yang muncul dalam teks adalah Ibrahim. Tokoh ini dihadirkan pada paragraf kedelapan bagian awal cerita. Paragraf pertama hingga ketujuh berisi deskripsi tentang keberadaan setan dalam mempengaruhi manusia. Ketujuh paragraf itu bernada didaktis dan berusaha membangunkan kesadaran pembaca terhadap berbagai perilaku yang dikendalikan oleh setan. Setelah itu, pada awal paragraf kedelapan tertulis "Itulah sepenggal kisah yang diceritakan Ibrahim kepada ketiga cucunya yang yatim piatu" (Hussein, 2006:4). Dengan demikian, meski tidak ada tanda petikan langsung sebagai penanda teks, tujuh paragraf di awal novel ini adalah kalimat-kalimat Ibrahim yang diucapkan di depan cucunya.

Ibrahim hadir dalam teks sebagai tokoh simbol spiritualisme. Dia ibarat *lighting* dalam pertunjukan drama. Mula-mula dihadirkan situasi yang gelap. Secara perlahan ada cahaya menyorot ke panggung sehingga perhatian penonton tertuju ke arah yang perlu diperhatikan. Tata panggung menampilkan bagian-bagian penting sebagai latar kehidupan. Inilah gambaran peran Ibrahim dalam teks. Dia juga dapat diibaratkan sebagai lampu yang dibawa menyusuri jalan gelap. Dia berada di depan, sementara yang



ingin melewati jalan itu harus berada di belakangnya supaya tidak tersesat. Ibrahim sebagai juru penerang sangat dihormati oleh suku-suku lain dan dideskripsikan sebagai "engkau adalah panutan kami. Hari ini aku semakin yakin bahwa engkau adalah panutan kebenaran kami. Engkaulah yang menuntun kami kepada kebenaran dan membuat hidup kami didasari kebenaran" (Hussein, 2006:44).

Sejalan dengan peran Ibrahim sebagai lampu yang berada di depan, di belakangnya diikuti oleh tiga tokoh: Hasqil, Yusuf, dan Mahmud. Ibrahim sebagai pemandu bagi ketiga cucunya. Ibrahim dimunculkan di bagian awal teks, bagian pertama hingga ketiga (Hussein, 2006: 1—56), berfungsi untuk memberi panduan terhadap perjalanan tokoh-tokoh lainnya ketika mereka mengurai nanti. Sebagai tokoh spiritual, sebagian besar kalimat yang dilontarkan oleh Ibrahim berisi petunjuk atau nasihat. Ibrahim membentuk ketiga cucunya agar menjadi manusia yang baik. Peran Ibrahim berakhir ketika ketiga cucunya mengurai ke tiga wilayah yang berbeda.

Yusuf, Mahmud, dan Halimah adalah tokoh yang berada di bawah bayang-bayang dan lingkaran Ibrahim. Tipe ketiga tokoh ini berada di jalur spiritual seperti Ibrahim. Visi mereka juga sama. Ketiganya tidak dipersiapkan untuk menjadi tokoh bermasalah dalam perjalanan teks. Ketika tokoh Ibrahim berakhir perannya dalam teks, peran Yusuf, Mahmud, dan Halimah juga berakhir. Kesamaan karakter tokoh Ibrahim, Yusuf, Mahmud, dan Halimah tecermin dalam satu pesan Ibrahim, "Jauhi Hasqil, sebab dia hanya akan meracuni kalian dengan nafsu, rasa iri, membelokkan jalan kalian" (hlm. 54). Mengurainya keempat tokoh ini, sekaligus sebagai penanda berakhirnya peran mereka, teks menyatakan dalam satu bagian khusus: "Sejak saat itu Yusuf dan Mahmud menjalankan

tugas masing-masing. Mereka berdakwah pada setiap orang yang mereka temui sesuai dengan arahan Ibrahim. Mereka keluar-masuk ke suku-suku, desa-desa, atau daerah-daerah yang menjadi tempat berpindah di musim panas dan penghujan seperti daerah di Syria dan tempat lainnya" (Hussein, 2006:56—57).

Hasqil merupakan tokoh yang penting karena dia berada di sepanjang perjalanan cerita. Teks dari awal hingga akhir terus menyorot ke arah Hasqil. Seluruh tubuh teks tidak dapat dipisahkan dengan tubuh Hasqil. Dia adalah motor teks. Seluruh konflik dibangun dan digerakkan dari karakternya. Hasqil adalah simbolisasi karakter buruk. Pada bagian kesatu hingga ketiga, saat bersama Ibrahim, tokoh Hasqil telah digambarkan karakternya secara jelas. Model deduktif inilah yang nantinya benar-benar dijalankan oleh Hasqil sepanjang tubuh teks. Gambaran Hasqil di bagian awal teks antara lain: "kakakmu Hasqil mengerjaimu" (Hussein, 2006:5), "Hasqil menyorongkan sebatang rokok kecil ke arahnya hingga nyaris menyentuh kemaluannya yang baru dikhitan, bahkan suatu ketika pernah benar-benar mengenainya" (Hussein, 2006:11), "Ayah lihat mereka lebih banyak kamu sakiti dibanding orang lain. Ayah berharap kamu jauh dari rasa iri, sebab ayah sering melihat betapa besar rasa irimu kepada kedua saudaramu, juga pada orang di sekelilingmu ... kamu tak pernah memberikan milikmu kepada orang lain ... Kamu sama sekali tak mau membantu orang lain" (Hussein, 2006:12), "sifat yang kamu miliki itu sama sekali bukan sifat terpuji" (Hussein, 2006:13), "Bila kamu tak mengubah tabiatmu, kamu akan menyesal nantinya" (Hussein, 2006:14), "Hasqil mengambil daging yang ada di depannya dengan cara yang membuat ayah dan kedua saudaranya merasa malu ... caramu sangat kuno dan kamu sangat rakus

kalau sedang lapar ... Berikutnya dalam setiap pesta perkawinan Ibrahim tak pernah membawa Hasqil ”(Hussein, 2006:16), “Hasqil makin sering membuat onar. Rasa iri dan permusuhan pada orang lain menguat, iri pada kekayaan mereka ... orang yang dekat dengan Hasqil terkena imbas ikut dijauhi dan dibenci pula ... ia tak kuasa mengubah watak Hasqil. Sering Ibrahim mendapat keluhan orang tentang Hasqil ... Mereka menjauhi Hasqil” (Hussein, 2006:17), “Ibrahim tahu pasti Hasqil-lah yang bersalah ... Hasqil sering membuat tali simpul secara diam-diam ... dilemparkanlah tali itu ke kaki kuda yang melaju hingga terjatuh ... Hasqil memukul kuda yang melaju. Masih banyak lagi perilaku nakal Hasqil. Ibrahim akhirnya sadar bahwa keberadaan Hasqil dalam keluarganya hanya melahirkan kebencian orang banyak” (Hussein, 2006:18), dan masih banyak lagi.

Karakter buruk Hasqil sebagai “anak haram” (Hussein, 2006:47) menyebar ke seluruh tubuh teks. Sampai pada bagian ketiga, karakter Hasqil lebih banyak dalam bentuk deskripsi ide dan perilaku anak-anak. Setelah memasuki bagian keempat, Hasqil memasuki fase dewasa dan melaksanakan karakter buruknya dalam kehidupan. Hampir tidak ada penanda positif pada tokoh Hasqil. Lingkaran kisah berawal dan berakhir pada dirinya. Dialah yang mendorong suku-suku untuk saling berperang, menjual senjata demi keuntungan pribadi, mempengaruhi dan membunuh istri kepala suku, memeras penduduk, berniat membunuh Salim, berkomplot dengan suku Romawi untuk melindungi kesewenang-wenangannya, serta masih banyak lagi tindakan buruk yang berulang dilakukan hingga dia dikalahkan oleh Lazzah (Nakhwah) bersama Salim.

Posisi tokoh Ummu Lazzah (Ummu Nakhwah) berada sedikit di bawah Hasqil. Perempuan ini begitu mudah

hanyut ke dalam aliran Hasqil. Dia berada pada posisi terjepit. Di satu sisi ingin menjadi subjek karena dia adalah istri kepala suku, tetapi di lain pihak dia diseret oleh Hasqil hingga posisinya menjadi objek. Ummu Lazzah ditarik dari dua kutub, dia harus berlaku baik karena sebagai ibu dan istri kepala suku, tetapi di sisi lain dia menjalin hubungan asmara dengan Hasqil yang tidak dapat dibendung. Pada lingkaran berikutnya perempuan ini justru ingin dinikahi oleh Hasqil, sementara Hasqil sendiri justru tidak ingin hubungan asmaranya menuju ke pernikahan. Pada akhirnya, “cintanya pada Hasqil telah berubah jadi kebencian dan dendam membara, karena Hasqil berkhianat dan bahkan meninggalkannya” (Hussein, 2006:167). Ummu Lazzah adalah simbol figur yang ambivalen.

Sama seperti Hasqil, Ummu Lazzah memang bukan berasal dari darah suku tersebut. Dia adalah orang asing yang berasal dari non-Arab. “Kamu tahu kan ibuku orang asing. Adat orang non-Arab sama sekali berbeda dengan kita orang Arab” (Hussein, 2006:148). Teks dengan jelas menyatakan keberpihakannya pada asal-usul tokoh. Kepala suku Romawi, yang merupakan sekutu Hasqil, juga berasal dari non-Arab. Kepala suku al-Mudhtharrah, ayah tiri Lazzah, juga berasal dari orang asing. Teks juga menghadirkan orang-orang Gipsi yang suka bermabuk-mabukan dan berkelana. Orang-orang asing non-Arab ini berada dalam satu lingkaran. Mereka berada pada kutub negatif sehingga teks pun menghukum mereka. Ummu Lazah dibunuh oleh Hasqil. Hasqil dan kepala suku Romawi mengalami kekalahan. Sementara ayah tiri Lazzah menderita kekalahan saat ekspansi hingga posisinya dikucilkan. Lingkaran tokoh-tokoh inilah yang menyebabkan pergolakan dalam teks.

Bila pada awal kisah dihadirkan lingkaran Ibrahim, Halimah, Yusuf, dan Mahmud sebagai tokoh yang baik, di

lingkungan suku al-Mudhtharrah juga dihadirkan tokoh hero Lazzah dan Salim dalam satu lingkaran. Lazzah dan Salim adalah tokoh ideal yang membebaskan suku al-Mudhtharrah dari cengkeraman Hasqil dan suku Romawi. Lazzah dan Salim adalah “orang Arab” yang dihadapkan dengan lingkaran orang “non-Arab”. Kerja sama antara keduanya, yang juga diperkuat dalam hubungan sepasang kekasih, semakin memperkuat lingkaran ideologis mereka. Salim dihadirkan untuk memperkuat posisi Lazzah yang ibu dan ayah tirinya berada pada lingkaran yang berbeda dengannya. Dengan kehadiran Salim, posisi Lazzah tidak lagi terjepit.

Dengan melihat sisi ideologisnya, teks membangun tokoh-tokohnya dalam tiga lingkaran. Pertama adalah lingkaran Ibrahim, Halimah, Yusuf, dan Mahmud. Kedua adalah lingkaran Hasqil, Abu Lazzah, Ummu Lazzah, suku Romawi, dan orang-orang Gipsi, sedangkan yang ketiga adalah lingkaran Lazzah, Salim, dan keluarga Salim. Lingkaran pertama dan ketiga berada dalam satu jalur yang bercitrakan positif, sedangkan lingkaran kedua berada dalam jalur yang bercitrakan negatif. Tokoh-tokoh ini menggerakkan cerita dalam rangka menerjemahkan konsep-konsep spiritualitas Ibrahim di bagian awal kisah dalam bentuk perilaku. Ibrahim hanya muncul di awal kisah, tetapi posisinya di bagian akhir digantikan oleh Lazzah dan Salim.

### **Lingkar Amanat**

Novel *Tarian Setan* mengangkat ambisi manusia untuk memperoleh harta dan tahta sebagai lingkaran persoalan yang terjadi pada suku al-Mudhtharrah tahun 1500 sebelum masehi. Pada tiap bagiannya, yakni bab 1—13, menyiratkan amanat teks untuk menuju amanat umum. Pada bagian awal, secara deduktif teks telah menegaskan tentang keberadaan setan dengan berbagai wujud dalam

rangka menggoda manusia. Untuk itu, karena manusia diciptakan Tuhan secara lebih sempurna, manusia harus mampu melawan berbagai godaan setan. Sejarah di Arab memang diwarnai berbagai peperangan. Karena itu warna dasar orang Arab, bagi laki-laki adalah hitam agar tidak mudah terlihat kotor bila ada darah yang mengena saat berperang. Kalah dalam peperangan adalah aib. Kemenangan harus diraih agar nasib tidak berada di tangan orang lain. Perang dilakukan hanya untuk menegakkan kebenaran, apa pun risikonya. Berani melawan kebatilan justru membuat kuat. Di garis belakang, peran perempuan tidak kalah pentingnya. Instruksi perempuan lebih didengar daripada instruksi laki-laki. Untuk mencapai kemenangan itu pemimpin tidak boleh lemah. Kemandirian harus ditegakkan untuk mengusir setan-setan yang menari dalam kehidupan manusia.

Novel *Tarian Setan* memberi gambaran situasi dan kondisi dalam lingkaran suku al-Mudhtharrah yang bergolak saat dimasuki oleh kelompok non-Arab. Kerakusan untuk memperoleh tahta dan harta menjadikan konflik berkepanjangan. Ini adalah situasi khusus dalam konteks waktu. Dalam konteks waktu, hal itu merupakan situasi khusus di masa lampau dapat diperluas menjadi situasi umum di waktu sekarang. Kerakusan untuk memperoleh tahta dan harta pada masa lampau, seperti terjadi di suku al-Mudhtharrah, adalah simbol yang dapat juga terjadi hingga sekarang.

Memperluas cakrawala teks dari situasi khusus ke situasi umum, serta sebaliknya, adalah tugas hermeneutik. Kondisi suku al-Mudhtharrah di masa lampau adalah makna sempit. Ketika mental para penyelenggara kekuasaan tidak malu-malu lagi untuk berbuat culas, di mana pun dan kapan pun, maka kegagalan akan segera menyusulnya. Ketika tangan-tangan politik dan

kekuasaan tidak lagi memegang etika, di mana dan kapan pun, akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat. Suku al-Mudhtharrah adalah model atau simbol yang mencerminkan hal tersebut.

*Tarian Setan*, sebagai judul novel, awalnya mengacu pada para pelaku dan penyelenggara kekuasaan di suku al-Mudhtharrah. Konteks tersebut akhirnya meruang menjadi simbol sifat para penguasa secara umum, mulai dari tingkat yang paling tinggi hingga yang paling bawah. Dengan kata lain, tarian setan adalah sifat kerakusan itu sendiri. Judul, tema, para pelaku, alur, hingga pesan-pesan dalam teks tidak hanya mengarah kepada para personal, tetapi berkaitan dengan kehidupan struktural dalam kelompok. Kondisi tersebut dapat terjadi di mana pun secara umum. Dalam lingkaran hermeneutik seperti inilah teks novel *Tarian Setan* telah melakukan pembebasan dari konteks yang sempit dan terbatas menuju yang lebih luas dan meruang (dekontekstualisasi). Teks telah melepaskan diri dari cakrawala yang terbatas. Teks telah membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas dengan pembaca serta kondisi yang berbeda. Setelah itu, teks *Tarian Setan* dapat dikaitkan kembali dengan konteks yang baru di sekitar pembaca (rekontekstualisasi). Novel ini akan terus mengalami reaktualisasi sesuai dengan konteks yang ada. Dia kontekstual, tapi sekaligus universal. Demikian pula sebaliknya.

## SIMPULAN

Judul novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein mengarah kepada perilaku Hasqil dan sekutunya sebagai tokoh antagonis dalam novel tersebut. Dalam ranah simbolis, judul novel tersebut memiliki kesetaraan dengan dua kalimat yang dipakai untuk membuka novel: "Setan selalu hidup. Dia menari mengikuti irama hati manusia". Ini relevan dengan

judul aslinya dalam bahasa Arab *Akhreej Minha Ya Mal'un* (Pergilah dari Sini Wahai Yang Terlaknat).

Tema novel *Tarian Setan* adalah ketegangan dalam memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Kekuasaan yang cenderung korup tampak dalam perjalanan alur cerita, berbagai deskripsi tentang keberadaan setan, dan sub-sub-judul yang membangun tubuh teks. Hakikat kekuasaan manusia di hadapan Tuhan adalah fana. Kekuasaan yang diperoleh dengan cara culas akhirnya akan runtuh dan menistakan keberadaan manusia seperti yang disimbolkan melalui tokoh Hasqil. Tema dijabar melalui lingkaran alur cerita yang menggambarkan usaha-usaha tokoh Hasqil untuk merebut kekuasaan dengan berbagai cara. Hasqil akhirnya terusir sebagai konsekuensi kekalahannya. Kutipan ayat suci Alquran di akhir kisah menggarisbawahi tema novel yang deduktif dan akan selalu aktual.

Novel *Tarian Setan* menampilkan lingkaran tokoh secara hitam putih. Terdapat tiga kategori tokoh dilihat dari sisi karakter dan lingkaran ideologisnya. Yang pertama adalah tokoh ideal dengan citra positif tetapi peran mereka kurang ditonjolkan. Mereka adalah Ibrahim, Halimah, Yusuf, dan Mahmud. Sebagai oposisi biner, tokoh-tokoh lain yang dihadirkan memiliki citra negatif karena peran mereka sebagai antagonis. Lingkaran kedua ini adalah Hasqil, Abu Lazzah, Ummu Lazzah, suku Romawi, dan orang-orang Gipsi. Sedangkan lingkaran ketiga adalah Lazzah, Salim, dan keluarga Salim. Lingkaran pertama dan ketiga berada dalam satu jalur yang bercitrakan positif, sedangkan lingkaran kedua berada dalam jalur yang bercitrakan negatif. Tokoh Lazzah dan Salim mengemban misi ideal karena keberadaannya merupakan representasi spiritualitas Ibrahim yang digambarkan di awal kisah.

Pada bagian awal, secara deduktif teks novel telah menegaskan tentang keberadaan setan dengan berbagai wujud dalam rangka menggoda manusia. Untuk itu, karena manusia diciptakan Tuhan secara lebih sempurna, manusia harus mampu melawan berbagai godaan setan. Amanat inilah yang tampaknya ingin disampaikan teks novel *Tarian Setan*. Judul, tema, para pelaku, alur, hingga pesan-pesan dalam teks novel tidak hanya mengarah kepada para personal, tetapi berkaitan dengan kehidupan struktural dalam kelompok. Meski teks novel *Tarian Setan* memiliki muatan sosiologis yang kuat, elemen-elemen strukturnya memiliki nilai universal karena menyangkut persoalan manusia secara universal. Antara teks dan konteks membentuk lingkaran pemaknaan yang selalu aktual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. 25th edition. London: Oxford University Press.
- Barthes, Roland. 1974. *The Pleasure of The Text*. New York: Hill and Wang.
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika sebagai Metode Filsafat dan Kritik*. Terjemahan oleh Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Culler, Jonathan. 1983. *Barthes*. Great Britain: Fontana Paperbacks.
- Darma, Budi. 1980. *Orang-Orang Bloomington*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publication Ltd./ The Open University.
- Hardiman, F Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hussein, Saddam. 2006. *Tarian Setan*. Terjemahan oleh Abdurrahman. Yogyakarta: Jalasutra.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terjemahan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permata, Ahmad Norma. 2003. "Apendiks: Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricouer", dalam *The Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning; Filsafat Wacana, Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ricouer, Paul. 2003. "The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning" dalam *Filsafat Wacana, Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa* (Terjemahan oleh Musnur Hery). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Praktis*. Terjemahan oleh Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Weisstein, Ulrich. 1973. *Comparative Literature and Literary Theory*. Bloomington-London: Indiana University Press.